

PENGGUNAAN DWIBAHASA (BAHASA INDONESIA-BAHASA KONJO) PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Dewi Sartika, Suradi Tahmir, Usman Mulbar.

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar
sartikaddew@gmail.com

Abstract

This research was Qualitative Research which aimed to describe the forms and reasons using bilingual (Bahasa and Konjo) in Learning Math the subjects of the research were teacher and student of class VII at SMP N 1 Tombolopao. The Data obtained using research Instrumen, namely observation and interview. The result of the research showed that using two language in learning mathematics related with sentence was converted into Konjo and students' daily language. Explanation Indonesian used when the teacher explains the material and when entered on exercises, teachers will guide students to use the language of Konjo. Furthermore, Konjo language used when the teacher wants to convey the important things that are emphasized sentence explanation in Konjo. Factors cause of using bilingual communication between teachers and students in learning mathematics is the limited of using Bahasa with the reason as follows ; 1) To help students understand the material being taught using everyday language students. 2) Teachers feel there is a distance by students when using the formal Bahasa. So the teacher invites students to express their opinions in a language that is often used. 3) The nature of Siri 'and Sipakatau experienced by students.

Keywords: Bilingual, Mathematics, Learning.

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sehingga terjadi kontak bahasa yang mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya.

Bahasa daerah yang digunakan sangat berbeda jauh dari bahasa Indonesia. Penduduk yang tinggal di pedalaman jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebutuhan penggunaan bahasa Indonesia di daerah terpencil sangat kurang sehingga masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Hal ini menyebabkan masyarakat di daerah pedalaman menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari, sehingga kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia makin rendah.

Berbicara tentang bahasa daerah maka kita berbicara tentang budaya. Budaya memiliki peran penting dalam pembangunan dan pendidikan. Keanekaragaman budaya yang telah ada dan mengalami perkembangan seharusnya telah diakui eksistensinya di dunia pendidikan karena keterlibatan faktor budaya dengan pendidikan sulit diabaikan (Adopsi Konsep Budaya Bugis Makassar dalam Pembelajaran Matematika, 2008).

Sistem yang digunakan di dunia pendidikan khususnya di sekolah dalam hal penggunaan bahasa difokuskan pada bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi agar siswa terbiasa menggunakannya.

Banyak persepsi yang mengatakan bahwa terdapat siswa kesulitan memahami matematika. Salah satu penyebabnya adalah ketika bahasa yang digunakan guru tidak tepat atau sulit dipahami oleh siswa. Walaupun siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, akan

tetapi siswa kesulitan untuk memahami materi matematika. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran sulit dicapai.

Kioko(2015)mengemukakan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari siswa mengurangi beban guru, terutama ketika guru menggunakan bahasa daerah (yang terjadi di sebagian besar sekolah-sekolah pedesaan dalam penggunaan multibahasa).Penelitian yang diluannya menunjukkan bahwa guru memerlukan usaha keras ketika menggunakan bahasa yang jarang digunakan khususnya pada awal pembelajaran. Tetapi ketika guru menggunakan bahasa sehari-hari siswa dalam menjelaskan, mengakibatkan siswa kembali kepada keseharian mereka. Hal ini mengakibatkan guru bisa lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pengajaran, bahan dan pendekatan pembelajaran, yang menyebabkan hasil pembelajaran meningkat.

Hal yang dirasakan oleh siswa di daerah pedalaman dengan suku atau etnis tertentu yang menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi di dalam keluarga dan masyarakat. Namun, di sekolah siswa harus mengerti penggunaan bahasa Indonesia agar mereka dapat mengikuti seluruh pelajaran dengan baik. Tapi pada satu sisi, siswa akan kesulitan untuk memahami penjelasan guru dalam bahasa Indonesia khususnya pada pelajaran matematika.

Untuk kasus diatas, siswa akan berpikir bahwa pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah tidak sama dengan yang terdapat di lingkungan keluarga atau masyarakat. Akibatnya siswa sangat sulit untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Selain itu, buku pelajaran matematika yang digunakan sebagai pendukung pada proses pembelajaran memiliki konteks, dan bahasa yang tidaklah sama dengan kegiatan sosial dan budaya mereka yang mengakibatkan ketidakefektifan pembelajaran matematika di sekolah.

Permasalahan diatas harus dihadapi salah seorang guru matematika di SMP Negeri 1 Tombolopao. Beliau kesulitan

mengajarkan matematika kepada siswa. Untuk menjelaskan matematika dalam bahasa Indonesia adalah hal yang sulit untuk mereka pahami sehingga dia memadukan bahasa daerah yaitu bahasa Konjo dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara awal terhadap guru tersebut, beliau memandang penggunaan dwibahasa yang beliau lakukan selama ini dianggap efektif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, pada siswa penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Konjo lebih dominan dibanding bahasa Indonesia sesuai dengan Tabel 1.1. Penelitian ini dilakukan di kelas VII yang terdiri dari 91 siswa. Siswa diberikan 3 pilihan bahasa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan orang tua, saudara, guru, teman, dan masyarakat. Ketiga bahasa yang mereka pilih adalah bahasa Indonesia, bahasa Konjo, dan bahasa lain.

Tabel 1 Persentase jenis bahasa yang digunakan oleh 91 siswa SMP Negeri 1 Tombolopao kelas VII tahun 2016.

Lawan Bicara	Jenis Bahasa		
	Indonesia	Konjo	Lain
Orang tua	24.18 %	74.73 %	1.10%
Saudara	24.18%	73.63 %	2.20 %
Teman	32.97 %	63.74 %	3.30%
Guru	96.70 %	2.20 %	1.10 %
Masyarakat	24.18 %	70.33 %	5.49 %

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, maka dipandang penting untuk dilakukan suatu penelitian yang dapat mengungkap bentuk-bentuk penggunaan komunikasi dwibahasa pada pembelajaran Matematika SMP Negeri 1 Tombolopao. Di samping itu, penelitian ini juga ingin mengetahui faktor penyebab penggunaan dwibahasa pada siswa SMP Negeri 1 Tombolopao.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat dua masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah faktor penyebab penggunaan komunikasi dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Konjo) antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Tombolopao?
2. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Konjo) antara guru dan siswa dalam pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Tombolopao?

Fungsi bahasa dalam pembelajaran matematika merupakan persoalan yang menarik yang dibahas dari tahun ke tahun. NWS Institute of Teacher of Mathematics (2010) mensintesis fakta-fakta keefektifan pengajaran kemampuan matematika untuk membantu tujuan perubahan kemampuan matematika siswa. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di dalam matematika sangat penting.

COAG(NWS Institute of Teacher of Mathematics, 2010), menyatakan bahwa pokok pembahasan yang dikaitkan dengan bahasa dan literasi matematika diidentifikasi sebagai berikut.

1. Simbol dan ekspresi tentang bahasa matematika yang mungkin tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegunaan istilah bahasa sehari-hari yang dihubungkan dalam istilah pembelajaran matematika.
3. Faktor bahasa berdasarkan kata dalam penyelesaian permasalahan matematika.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan dwibahasa pada pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru dan siswa. Dwibahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa Konjo yang menjadi suatu fenomena di SMP Negeri 1

Tombolopao. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi alasan-alasan penggunaan dwibahasa dalam pembelajaran matematika.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru Matematika SMP Negeri 1 Tombolopao. Peneliti mengambil subjek dengan metode Snowball. Informan utama yang digunakan oleh peneliti merupakan guru yang mengajar menggunakan dwibahasa. Selanjutnya guru memberikan rekomendasi untuk informan selanjutnya yang berasal dari siswa.

Penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 1 Tombolopao tahun akademik 2016/2017 semester ganjil.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengetahui bentuk-bentuk penggunaan bahasa Konjo pada pembelajaran Matematika. Melalui pembahasan tersebut, akan diurai proses pembelajaran mereka hingga dapat ditarik alasan penyebab penggunaan dwibahasa dalam pembelajaran Matematika.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada kondisi alami. Teknik pengumpulan data melalui observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 tepatnya pada bulan November hingga Desember 2016 di SMP Negeri 1 Tombolopao. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VII. Hal-hal yang menjadi objek dari penelitian ini adalah faktor penggunaan dan bentuk-bentuk komunikasi dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Konjo) yang menjadi fenomena di SMP Negeri 1 Tombolopao

mata pelajaran Matematika. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara semi terstruktur.

A. Bentuk-bentuk Komunikasi Dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Konjo) dalam Pembelajaran Matematika materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel.

Kalimat-kalimat yang dikatakan guru pada pembelajaran merupakan kalimat penjelasan bahasa Indonesia yang dikonversi kedalam bahasa Konjo dan bahasa sehari-hari siswa. Guru tidak pernah mempersiapkan penjelasan pembelajaran dalam bahasa Konjo. Guru menjelaskan materi menggunakan bahasa Indonesia. Pengucapan kalimat bahasa Konjo terjadi ketika guru berusaha membuat siswa memahami inti dari materi yang diberikan. Selain itu, guru menggunakan bahasa Konjo ketika menuntun siswa menyelesaikan sebuah permasalahan.

1. Bentuk Komunikasi yang digunakan oleh Guru untuk Berinteraksi dengan Siswa.

a. Komunikasi Pengantar

Berdasarkan observasi, siswa membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada guru, kemudian membaca do'a sebelum belajar. Guru menyampaikan informasi awal sebelum memulai pembelajaran dan mengingatkannya dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya atau yang menjadi prasyarat. Selain itu, guru mengingatkan siswa terkait dengan tugas yang diberikan.

b. Komunikasi yang berkaitan dengan Konsep Matematika

Materi yang diobservasi oleh peneliti yaitu tentang Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Aspek-aspek pengamatan dari komunikasi yang berkaitan dengan konsep matematika terdiri dari 6, yaitu 1) kalimat terbuka dan kalimat tertutup, 2) Bentuk setara Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV), 3) Penerapan konsep PLSV dalam memecahkan masalah, 4) Menemukan

konsep Pertidaksamaan Linier Satu Variabel (PLSV), 5) Menyelesaikan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel, dan 6) Menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel. Berikut akan dideskripsikan bentuk-bentuk penggunaan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Konjo, dimana peneliti akan lebih fokus pada penggunaan bahasa Konjo.

1) Kalimat terbuka dan kalimat tertutup

Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi dalam bahasa Konjo yang digunakan oleh guru pada pembahasan kalimat terbuka dan kalimat tertutup.

1. "*Apasseng nikuaang variabel?*" yang memiliki arti "Apa lagi yang dimaksud dengan variabel?".
2. "*Aiihh, anu tanaissenga anjo rikanayya. Kan bilangko salah kalau kusbini. Jadi siapa?*". Maksud dari pernyataan guru adalah "Anda tidak mengetahui siapa yang saya maksud. Anda mengatakan bahwa pernyataan bernilai salah apabila pencipta lagu Indonesia Raya adalah Kusbini. Lalu siapa pencipta lagu Indonesia Raya?". Kemudian seorang siswa menjawab dengan salah dan ada pula yang menjawab benar dengan ragu-ragu.
3. "*Apakah salai areka nabaii?*" yang bermakna "Apakah pernyataan itu salah atau benar?".
4. "*Kenapa nutauki salai? Na kukuang ja. Berapa dua ditambah lima. Ngura na nuisseng angkua salah. Toh? Nabainjo? Benarki atau salai?*" bermakna "Mengapa anda mengetahui bahwa kalimat itu salah? Padahal saya hanya mengatakan berapa dua ditambah lima. Mengapa anda mengetahui bahwa kalimat bernilai salah? Apakah kalimat itu benar? Apakah kalimat itu benar atau salah?".
5. "*Langkuato salai na nabai. Na langkuato naba na pile tannabaa. I anu angkua tenangua ga'gai Sabrina, I anu ga'gai do iya.*" Jadi, kalimat yang tadi itu kalimat yang tidak? bermakna "Jika kita mengatakan salah tetapi seakan benar, jika kita mengatakan benar tetapi seakan tidak benar. Si dia (menunjuk siswa) mengatakan

bahwa Sabrina tidak cantik. Jadi kalimat itu merupakan kalimat?”.

2) Bentuk setara persamaan linear satu variabel (PLSV)

Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi dalam bahasa Konjo yang digunakan oleh guru pada pembahasan bentuk setara persamaan linear satu variabel.

1. “*Anjo rikuaangiya pangkat ia rikonrea he*” yang bermakna “Jadi yang dikatakan pangkat itu yang di sebelah sini”.
2. “*Nampa se're tonja pole pangka'na. Tidak bolei dua*” maksudnya adalah PLSV hanya mempunyai satu variabel dimana variabel itu harus berpangkat satu tidak boleh berpangkat dua atau lebih.

3) Penerapan konsep PLSV dalam memecahkan masalah

Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi dalam bahasa Konjo yang digunakan oleh guru pada pembahasan penerapan konsep PLSV dalam memecahkan masalah.

1. “*Passe'reminjoyya rua B rurung B. Passe'remidua B dikurangi satu B*” maksudnya adalah buatlah setiap yang memiliki variabel B menjadi satu sehingga dapat dioperasikan.
2. “*Punna nukurangii, risihalia kurangi tongi*” yang berarti jika kamu (siswa) mengurangkannya dengan sesuatu, maka kurangkan juga yang berada di sebelah samadengan.

4) Menemukan konsep Pertidaksamaan Linier Satu Variabel (PtLSV)

Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi dalam bahasa Konjo yang digunakan oleh guru pada pembahasan menemukan konsep pertidaksamaan linear satu variabel.

1. “Nolnya jangan *mako tuliski*. Yang penting *nutauki, laku tambah sikurainne na nolki anne e?* ditambah atau dikurangi, begitu saja.” Maksud dari kutipan observasi diatas adalah tidak perlu menuliskan angka nol, siswa hanya perlu mengetahui berapa angka yang harus dikurangi suatu bilangan agar bilangan itu menjadi nol.

5) Menyelesaikan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel

Berikut adalah bentuk-bentuk komunikasi dalam bahasa Konjo yang digunakan oleh guru pada pembahasan menyelesaikan pertidaksamaan linear satu variabel.

1. “*Nampa ammallii seng lima kilo salak*” memiliki makna “kemudian ibu membeli lagi lima kilogram salak”. Kata “*nampa ammalli*” di sini memberikan gambaran bahwa proses selanjutnya adalah menjumlah dengan 5 variabel lainnya yang disimbolkan dengan y.

6) Menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel

Sepanjang pembelajaran dengan topik ini, guru memberikan soal kepada siswa dengan membahas satu per satu dan mendiskusikannya dengan siswa sehingga kagiatan yang dilakukan lebih kepada pendalaman materi dan tanya jawab.

c. Komunikasi terkait tugas

1. “*Punna nukurangi tallu* disebelah kiri, *kurangitongi* yang disebelah kanan” maksudnya adalah jika ruas kiri dikurangi tiga, maka ruas kanan juga dikurangi tiga.
2. “*Nakasih turungi* dari 12 *ri panjari i nol. Punna konre bede nukurangi i risampulonrua kurangi tongi sampulonrua risebelah kiri. Pappadai anne konre*” adalah menurunkan 12 dari timbangan kemudian menjadikannya nol, apabila ruas kiri dikurangi dua belas, maka ruas kanan juga dikurangi dua belas.
3. “*Salah tulisiki i anu*” (sambil mengoreksi pekerjaan siswa). “Empat dos disebelah *kiria, bage appaki. Punnaruaaji dos* berarti dibagi?” memiliki makna jika terdapat empat dos pada ruas kiri maka bagi empat kedua ruas, jika hanya terdapat dua buah dos maka kedua ruas dibagi 2.

d. Komunikasi tanya jawab

Pengamatan pada komunikasi tanya jawab di fokuskan pada saat siswa telah mengerjakan soal-soal latihan. Soal latihan dilakukan setelah pembahasan. Berikut adalah komunikasi tanya jawab dalam pembelajaran.

1) Kalimat terbuka dan Kalimat tertutup

1. "Nabainjo bede?" yang artinya "Apakah itu benar?" maksudnya adalah berdasarkan kalimat yang berasal dari soal, apakah kalimat tersebut kalimat benar atau kalimat salah.
2. "Nu tauji baek itu X?" yang memiliki arti "Apakah anda tahu apa itu X?". Maksud dari ungkapan pada kode K3-412 adalah sebuah pertanyaan untuk memperjelas apakah siswa benar-benar telah paham apa itu nilai x.

2) Bentuk setara persamaan linear satu variabel (PLSV)

1. "Nakasih turungi dari 12 ri panjari i nol. Punna konre bede nukurangi i risampulonrua kurangi tongi sampulonrua risebelah kiri. Pappadai anne konre", guru memperjelas cara kerja kesetimbangan. Maksudnya adalah menurunkan 12 dan menjadikannya habis atau nol. Jika disebelah kiri dikurangi dua belas, maka disebelah kanan dikurangi dua belas, sama halnya seperti disini (sambil menunjuk pekerjaan yang sedang dikerjakan oleh siswa).
2. "Salah tulisiki i anu" (sambil mengoreksi pekerjaan siswa). "Empat dos disebelah kiria, bage appaki. Punnaruaaji dos berarti dibagi?", guru mengoreksi pekerjaan siswa. Guru memberikan petunjuk, yaitu jika ruas kiri dibagi empat maka ruas kanan juga harus dibagi empat.
3. Guru mencoba mengetahui apakah siswa mengerti atau tidak sehingga muncul kalimat pertanyaan, yaitu "Punna ruaji dos, berarti dibagi?" yang artinya "Jika hanya terdapat dua dos, berarti persamaan tersebut dibagi dengan?" dan dijawab oleh siswa dibagi dua. Kalimat yang hampir sama muncul pada kutipan berikut.
4. "Apa anne rikuaang peubaah?" guru menanyakan mengenai apa yang dimaksud dengan peubah.

3) Menyelesaikan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel

Pertanyaan yang ditanyakan guru pada materi ini yaitu:

1. "Nutaumi? Nuissengmi rahangnganna?" Guru memperjelas apakah siswa telah mengerti atau tidak dengan penyelesaian yang mereka buat serta langkah pengerjaan selanjutnya.

2. "Apakah anne dipakuta' nangngang?". Kemudian siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar sesuai dengan hal yang ditanyakan pada soal.

4) Menyelesaikan masalah nyata yang berkaitan dengan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel

1. "Ngura seng na dikali annang?" maksudnya adalah mengapa siswa mengalikan kedua ruas dengan enam.

2. Dalam menanyakan bagaimana langkah selanjutnya, guru menggunakan ungkapan "Riapaiseng?".

3. "Anjo nakaluppai. Punna rieng nukurangkonre, konre ngura tanukurangayya? Ndak mengertinya I anu deh..." merupakan bahasa yang digunakan guru ketika mendapati siswa yang salah. Arti dari kalimat tersebut adalah "Lihatlah, anda lupa. Jika terdapat pengurangan disini (ruas kanan), mengapa disini tidak anda kurangi juga (ruas kiri)?"

4. "Nuissengji inne?" merupakan kalimat tanya yang digunakan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa mengetahui fungsi dari tanda kurung atau tidak.

5. "Lapadaji do anne" yang artinya "Akan sama ini dengan itu".

6. "Riapai sede kalau ada kurung begini?". Pada kalimat terakhir guru meminta siswa menjelaskan apa fungsi dari tanda kurung yang digunakan.

e. Komunikasi penutup

Pada akhir pembelajaran, guru menyimpulkan materi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, guru meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dengan kata-katanya sendiri.

f. Penguatan Nilai-nilai Karakter dan Motivasi

Berdasarkan observasi, guru sering melakukan penguatan nilai-nilai karakter selama pembelajaran. Penguatan nilai

menggunakan bahasa Konjo seringkali ditemukan oleh peneliti, yang akan dipaparkan berikut ini.

1. Terdapat siswa yang tidak memperhatikan buku sehingga guru memberikan teguran menggunakan bahasa Konjo sesuai pada kode K3-2111 "*Bacaido ka reingji kontu, Mangangna punna nakke labacaang ngasengko naung. Oeee..ada di sini!*". Maknanya adalah " Baca buku anda! Semua ada disitu. Saya akan lelah jika saya yang harus membaca semua. Semuanya ada di buku ini".
2. "*Punna risurukodo ammaca ka bacai, riengji anjo ribukua*" maknanya adalah jika siswa diperintahkan untuk membaca, maka seharusnya mereka membaca karena semua terdapat di dalam buku.
3. "*Cinikido antu!*", yang artinya menyuruh siswa untuk memperhatikan.
4. Guru menuntun siswa untuk memahami materi, tetapi ada saja siswa yang mengerjakan tanpa mengerti apa yang mereka kerjakan sehingga muncul kalimat "*Gassingka accakarakia tojekko, apanne lakucakara anne? Appanne larigaukangi konre?*" maksudnya adalah "Jangan sampai anda hanya mengerjakan saja, apa yang harus saya kerjakan disini? Bagaimana saya mengerjakannya?".
5. "*Tanuissenga kamua antu lamarupa*" maksudnya adalah siswa tidak mengerti padahal mereka sudah mempelajarinya berulang-ulang.
6. "*Katamba taena antu kua nuissengi, tambah taena kale antu nuperhatikangi*" merupakan kalimat motivasi yang diucapkan guru dalam bahasa konjo. Arti dari kalimat tersebut adalah " Semakin anda tidak mengetahui materi pelajaran, semakin anda tidak akan memperhatikan pelajaran anda".

2. Bentuk Komunikasi yang digunakan oleh siswa ketika saling Berinteraksi

Siswa menggunakan bahasa Konjo ketika saling berinteraksi di dalam pembelajaran. Berikut akan dipaparkan mengenai bahasa yang digunakan oleh siswa ketika berinteraksi.

1. "*Apanjo?Apanne?*" yang artinya "Apa itu?, Apa ini?".
2. "*Pakuaki do anjo*" yang artinya "Kerjakan seperti itu".
3. Ketika berdiskusi dengan temannya, siswa akan menanyakan "Apakah kamu sudah mengerti?" yang diungkapkan dengan kata "*Nuissengi*".
4. Jika siswa yang belum mengerti mereka akan menjawab "*Tarissenga do*".

B. Faktor- faktor Penyebab Penggunaan Komunikasi Dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Konjo) antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika.

Berdasarkan penelitian melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan alasan penggunaan dwibahasa pada pembelajaran matematika seperti berikut ini.

1. Membantu siswa memahami materi yang diajarkan menggunakan bahasa sehari-hari siswa.

Siswa menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena terbiasa dalam menggunakan bahasa daerah. Siswa kesulitan memahami makna soal yang berbahasa Indonesia. Siswa kebingungan untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan sehingga guru harus menjelaskan kembali dengan bahasa siswa yaitu bahasa Konjo dan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Konjo.

Kebiasaan siswa menggunakan bahasa Konjo sebagai bahasa sehari-hari memberikan kesulitan bagi mereka untuk memahami soal yang menggunakan bahasa Indonesia baku. Ini berarti bahwa penggunaan bahasa Konjo berdampak bagi ilmu yang akan mereka dapatkan. Selain itu, bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa telah dipengaruhi oleh bahasa Konjo sehingga menggunakan bahasa Indonesia yang formal merupakan hal yang asing bagi mereka. Guru berusaha untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. Hal ini mendorong guru untuk melakukan

pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Konjo dan bahasa Indonesia.

Guru mengatakan bahwa penjelasan bahasa Indonesia digunakan ketika beliau menjelaskan materi inti, akan tetapi ketika masuk pada latihan soal guru akan menuntun siswa dengan menggunakan bahasa Konjo.

Pada wawancara selanjutnya, guru menyatakan bahwa beliau menggunakan bahasa Konjo ketika ingin menyampaikan hal penting sehingga ditekankan kalimat penjelasan dalam bahasa Konjo.

2. Sebagai sebuah pendekatan agar guru lebih dekat dengan siswa.

Seperti kenyataannya penggunaan bahasa Konjo sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar Tombolopao dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu masyarakat merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Konjo dan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh dialek Konjo. Kebiasaan penggunaan bahasa yang seperti ini mengakibatkan siswa merasakan kesulitan ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia formal.

Guru berusaha menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa siswa. Terkadang beliau kesulitan menemukan kalimat yang dapat membantu siswa untuk memahami materi. Menjadi fasilitator bagi siswa, merupakan jalan yang dipilih sebagai sebuah pendekatan pembelajaran. Fasilitator yang beliau maksud adalah bagaimana guru menjadi teman bagi siswa. Siswa dapat menanyakan hal apa saja yang mereka inginkan.

c) Sikap Siri' dan Sipakatau yang dirasakan oleh siswa

Siswa merupakan bagian dari masyarakat, dimana siswa

akan menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dalam hidup bermasyarakat. Perilaku yang terdapat pada masyarakat Tombolopao dipengaruhi oleh budaya suku Makassar. Perilaku ini, berhubungan dengan nilai-nilai budaya yang semakin tergeser dimakan oleh arus globalisasi.

Bagaimana pun juga nilai-nilai budaya itu masih digunakan sedikit demi sedikit. Terbukti dengan penggunaan bahasa Konjo yang tidak bisa lepas dari penggunaan kata “*ki*” yang merupakan kata panggilan untuk lawan bicara dengan anggapan bahwa orang itu dihormati sesuai dengan konsep “*sipakatau*”.

Dua kutipan di atas memiliki makna bahwa masyarakat Tombolopao masih menggunakan budaya Siri' dan budaya Sipakatau. Akan tetapi, budaya ini bisa mengantarkan siswa pada sesuatu yang berdampak pada diri mereka sendiri. Sesuai dengan penjelasan berikut ini.

1) Sipakatau

Sipakatau adalah konsep dan pandangan hidup yang memandang manusia sebagai manusia (Limpo, 1995). Konsep ini memandang dan menjunjung tinggi orang lain sebagai manusia dengan segala pengharganya yang ada pada dirinya. Menurut konsep sipakatau ini, siapapun orangnya, bagaimanapun kondisinya, apapun dan bagaimana pun statusnya, kita tidak boleh bersikap seenaknya terhadap orang lain. Kita harus tetap menghargai dan memperlakukannya selayaknya manusia pada umumnya.

Pada penelitian kali ini, konsep *sipakatau* yang ditemukan pada pembelajaran adalah bagaimana siswa memanggil gurunya dengan sebutan “*ki*” diambil dari kata “*kita*” yang berarti “anda”. Kata “*ki*” merupakan panggilan kepada orang yang dihormati. Istilah “*ki*” terserap kedalam bahasa sehari-hari siswa sehingga pengaruhnya adalah ketika mereka berbahasa Indonesia maka mereka akan mengikutkan kata “*ki*”. Seperti observasi berikut ini. Selain itu ada kata “*iye*

bu” yang berarti “iya bu” .Kata “*iyé*” merupakan suatu kata dalam menjawab pertanyaan orang yang dihormati.

Siswa takut jika pendapat yang mereka ungkapkan itu bernilai salah atau bahasa yang mereka gunakan tidak tepat. Bahasa yang mereka gunakan biasanya bahasa yang sifatnya non formal, akan tetapi siswa berpikir bahwa bahasa yang digunakan dikelas seharusnya bahasa Indonesia formal khususnya dengan guru dengan kata lain siswa memegang teguh sifat Sipakatau. Sesuai dengan transkrip wawancara berikut ini.

2) Budaya *Siri'*

Secara lafdzhiyah *Siri'*berarti : Rasa Malu (harga diri). Kata *Siri'*, dalam bahasa Makassar, bermakna “malu”. Sedangkan Pacce berarti dapat berarti “tidak tega” atau “kasihan” atau “iba”. Struktur *Siri'* dalam Makassar mempunyai empat kategori.*Siri'* yang pertama adalah *Siri'* yang berhubungan dengan pelanggaran kesusilaan, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga.*Siri'* yang kedua adalah *Siri'* yang berhubungan dengan etos kerja. *Siri'* yang ketiga adalah *siri'* yang bersifatnegative. *Siri'* yang ketiga merupakan *siri'*dimana seseorang yang marah karena harga dirinya direndahkan di depan umum, bukan berarti dia bodoh.

Siri' yang keempat adalah *siri'* yang bertimalu-malu.*Siri'* yang seperti ini memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya yaitu, apabila seseorang ditunjuk untuk tampil di muka umum tetapi tidak mau dengan alasan *sirik-sirik* yang mengakibatkan bakat orang tersebut akan terhalangi.

Budaya *Siri'* yang ditemukan oleh peneliti pada pembelajaran matematika merupakan budaya *Siri'*yang keempat.Budaya *siri'* ini bersifat negatif karena membuat siswa menjadi malu bertanya dan malu mengajukan pendapat.Kurangnya kepercayaan diri dimana siswa terlalu sering ragu-ragu

terhadap pendapat yang ada dipikiran mereka.Guru kebingungan ketika meminta siswa untuk bertanya mengenai hal yang mereka tidak mengerti, tetapi siswa hanya diam. Pada saat diminta untuk mengerjakan soal siswa tersebut tidak bisa menyelesaikannya. Hal ini disebabkan karena malu(*siri'-siri'*) yang masih dirasakan siswa.

Kesulitan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya menyebabkan siswa menjawab sesuai dengan yang teks pada buku.Siswa sangat takut dengan bahasa yang mereka ungkapkan tidak sesuai dengan bahasa buku.

Pada observasi diatas, guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan sendiri.Akan tetapi, ketika siswa diminta untuk mengemukakan kesimpulannya yang terjadi adalah siswa hanya membaca buku.Begitupun ketika siswa menuliskan kesimpulannya, siswa hanya menyalin kalimat pada buku teks.

Siswa merasa malu untuk mengungkapkan pertanyaan, karena mereka hanya mampu mengungkapkan dengan bahasa yang mereka pahami yaitu bahasa yang sering mereka gunakan. Di sisi lain, siswa merasa malu mengungkapkan pertanyaan dalam bahasa Konjo sehingga ini menjadi alasan kurang aktifnya siswa yang bertanya.

4. KESIMPULAN

Bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan guru dan siswa pada saat pembelajaran sangat beragam sesuai dengan yang telah dipaparkan peneliti pada hasil penelitian. Kalimat-kalimat yang dikatakan guru pada pembelajaran merupakan kalimat penjelasan bahasa Indonesia yang dikonversi kedalam bahasa Konjo dan bahasa sehari-hari siswa. Guru tidak pernah mempersiapkan penjelasan pembelajaran dalam bahasa Konjo.

Penggunaan bahasa Konjo di kelas VII bertujuan agar siswa lebih mudah

memahami materi awal yang baru mereka dapatkan. Penjelasan bahasa Indonesia digunakan guru ketika menjelaskan materi. Guru menggunakan bahasa Konjo ketika memperjelas bagian penting dari materi. Selanjutnya, guru akan menuntun siswa menggunakan bahasa Konjo ketika menyelesaikan latihan soal.

Faktor Penyebab Penggunaan Komunikasi Dwibahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Konjo) antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika.

- a. Kebiasaan sehari-hari siswa yang menggunakan bahasa Konjo ketika berkomunikasi dengan teman, keluarga, dan masyarakat berpengaruh terhadap komunikasi siswa yang menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga dibutuhkan suatu cara dimana pembelajaran membantu siswa memahami materi yang diajarkan yaitu dengan menggunakan bahasa sehari-hari siswa.
- b. Guru merasakan terdapat jarak dengan siswa ketika menggunakan bahasa Indonesia formal. Sehingga guru mengajak siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa yang sering mereka gunakan. Artinya adalah guru ingin lebih dekat dengan siswanya.
- c. Sifat *Siri'* dimana siswa malu dalam mengungkapkan pertanyaan yang mereka miliki karena bahasa yang mereka pahami bukanlah bahasa Indonesia yang baku. Siswa memiliki pertanyaan dalam bahasa mereka sendiri, akan tetapi mereka malu bahasa yang mereka gunakan bukan bahasa yang tepat dikelas.
- d. Siswa takut jika pendapat yang mereka ungkapkan itu bernilai salah atau bahasa yang mereka gunakan tidak tepat. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa yang sifatnya non formal, akan tetapi siswa berpikir bahwa bahasa yang digunakan dikelas seharusnya bahasa yang sopan khususnya dengan guru dengan kata lain siswa memegang teguh sifat *Sipakatau*. Hal ini mengakibatkan guru berusaha untuk meminta pendapat

siswa dengan memulai menggunakan bahasa Konjo agar siswa merasa terpancing untuk menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Penggunaan bahasa Konjo perlu dipertahankan dengan alasan pemertahanan budaya serta anggapan keefektifan dalam pembelajaran.
2. Guru perlu mempersiapkan RPP yang berbasis bahasa Konjo serta perangkatnya. Misalnya, pengambilan contoh kegiatan sehari-hari dan budaya yang dilakukan siswa yang selanjutnya dikaitkan dengan materi matematika.
3. Setiap pengucapan bahasa Konjo seharusnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar menjaga pengetahuan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menggunakan bahasa Indonesia dan pembelajaran matematika pada umumnya.
4. Guru harus mampu memahami bahasa yang digunakan siswa dengan sering mengajak siswa berdiskusi.
5. Penelitian ini dapat dilanjutkan pada tingkatan menganalisis bahasa serta kebudayaan lain yang ada kaitannya dengan pembelajaran matematika.

Penelitian ini dapat dikembangkan dalam bentuk pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran matematika yang menggunakan bahasa Konjo.

6. REFERENSI

Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung : PT Refika Aditama, 2015.

Adopsi Konsep Budaya Bugis Makassar dalam Pembelajaran Matematika. **Akib,**

- Irwan. 2008.** 2008, Prosidings-Papers Universitas Negeri Surabaya, pp. 1-13.
- Ali, Mohammad. 2010.** *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010.
- Bishop, Alan J. 1994.** For the Learning of Mathematics 14. *Cultural Conflicts in Mathematics Education: Developing a Research Agenda*. Juni 2, 1994, pp. 15-18.
- Bungin, Burhan. 2011.** *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group, 2011.
- Cangara, Hafied. 2014.** *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Daeng, Kembong. 2013.** *Kosakata Tiga Bahasa Indonesia-Makassar-Bugis*. Makassar : Mandiri, 2013.
- Dimiyanti, Mudjiono. 2010.** *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2010.
- Hartoyo, Agung. 2013.** *Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak*. Pontianak Kalimantan : FKIP UNTAN, 2013.
- Hudoyo, H. 1990.** *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang : IKIP, 1990.
- Kioko, Angelina. 2015.** British Council. *Voices : Why schools should teach young learners in home language*. [Online] January 16, 2015. [Cited: February 20, 2017.] <https://www.britishcouncil.org/voices-magazine/why-schools-should-teach-young-learners-home-language>.
- Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat berbasis Dialek Budaya Lokal.* **Syarifuddin. 2014.** 2014, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, pp. 247-257.
- Limpo, Syahrul Yasin. 1995.** *Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang : Itisari, 1995.
- NWS Institute of Teacher of Mathematics. 2010.** The Digest Number 2, 2010. *Languange in Mathematics Classroom*. 2 2010, pp. 1-16.
- Ontario School. 2010.** Capacity Building Series. *Communication in the Mathematics Classroom*. September 2010, p. 13.
- Pemertahanan bahasa Konjo di tengah desakan bahasa Bugis di daerah Buffer Stard* . **Herawati. 2010.** Semarang : Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, 2010. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. pp. 47-52.
- Penerapan Pendekatan Scientific untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Poko bahasan Pasar.* **Ine, Maria Emanuela. 2015.** Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2015. Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015. pp. 269-286.
- Suherman, Erman. 2003.** *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Suwarsono, Prof. Dr. St. 2015.** *ETNOMATEMATIKA (Ethnomathematics)* . Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2015.
- Tapang, Giovanni. 2012.** Scidevnet. *Don't Teach Math sand Science in English*. [Online] January 20, 2012. [Cited: February 20, 2017.] <http://www.scidev.net/global/migration/opi>

nion/don-t-teach-maths-and-science-in-english.html.

The Role of Ethnomathematics within.

François, Karen. 2009. 2009, Proceedings of CERME 6, January 28th-February 1st 2009, pp. 1517-1526.

Tiro, Muhammad Arif. 2010.*Cara Efektif belajar Matematika.* Makassar : Andira Publisher, 2010.

Wahid, Sugira. 2015.*Kearifan Adat Istiadat Makassar.* Makassar : Arus Timur, 2015.